

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi Hubungan Internasional (HI) telah mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk substansi, teori/metodologi, dan epistemologi. Seiring waktu, disiplin studi HI diterima oleh berbagai komunitas akademik sebagai bagian integral dari ilmu sosial. Sejak kemunculannya pada bulan April 1919 di Inggris, studi HI telah memberikan banyak kontribusi bagi perdamaian dunia, keamanan internasional, dan kerjasama antar Negara.

Tujuan awal pendirian studi HI adalah untuk mencegah perang dan menciptakan perdamaian. Perang Dunia I terjadi karena miskomunikasi, mispersepsi, dan kurangnya koordinasi antara negara-negara di Eropa pada saat itu. Kurangnya intensitas hubungan diplomatik dan konsuler antar negara menyebabkan timbulnya prasangka negatif, ketegangan, konflik, dan akhirnya perang antara negara-negara, yang kita kenal sebagai Perang Dunia I pada tahun 1914-1918 (Andre, 1999:2-3).

Studi HI dirancang untuk mengatasi prasangka negatif antar negara dengan mempererat kerjasama melalui hubungan diplomatik dan konsuler. Artinya, dengan adanya komunikasi, koordinasi, kerjasama, sinergi, dan interaksi yang konstruktif antar negara, perang dapat dicegah dan perdamaian dapat tercipta. Pada saat itu, belum ada disiplin studi yang mempelajari hubungan antar negara dengan tujuan

mencegah perang dan menciptakan perdamaian. Oleh karena itu, studi HI lahir untuk mempelajari hubungan antar negara dalam konteks tersebut.

Awalnya berasal dari Inggris (*Anglo Saxon*), studi HI kemudian menyebar ke Eropa daratan (*Eropa Continental*) dan kemudian ke Amerika Serikat (*Anglo America*). Di wilayah *Anglo America*, studi HI mengalami masa kejayaan dan kemajuan. Selanjutnya, disiplin ini berkembang ke negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Amerika Latin, Asia, Afrika, dan khususnya Indonesia di wilayah Asia Tenggara (Rosyidin dan Maksum, 2019).

Dalam kajian HI membahas tentang bagaimana upaya antara aktor negara dalam bekerjasama demi mewujudkan berbagai aspek yang ada di negaranya masing-masing. Upaya kerjasama dalam mewujudkan kepentingan negaranya biasanya disebut dengan diplomasi. Diplomasi dilakukan untuk meningkatkan interaksi antarnegara yang salah satunya bertujuan untuk mempromosikan sektor-sektor yang menjadi ciri khas dan citra suatu negara terhadap negara lain.

Piala Dunia adalah turnamen sepak bola internasional yang diadakan oleh *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Awal mula Piala Dunia dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1928, Jules Rimet, Presiden FIFA saat itu, mengusulkan ide untuk mengadakan turnamen sepak bola internasional. Ide ini disambut dengan antusiasme dan pada tahun 1930, Piala Dunia pertama diadakan di Uruguay. Uruguay dipilih sebagai tuan rumah karena mereka telah memenangkan medali emas sepak bola Olimpiade pada tahun 1924 dan 1928. 13 tim nasional dari Amerika Selatan, Amerika Utara, dan Eropa berpartisipasi dalam turnamen tersebut. Turnamen berlangsung selama 18 hari, dari

tanggal 13 hingga 30 Juli 1930, dan semua pertandingan diadakan di kota Montevideo, Uruguay. Tim nasional Uruguay keluar sebagai juara setelah mengalahkan Argentina 4-2 dalam pertandingan final. Piala Dunia selanjutnya diadakan dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Setelah Piala Dunia pertama, turnamen ini diadakan setiap empat tahun kecuali selama Perang Dunia II. Pada awalnya, hanya sedikit negara yang berpartisipasi, tetapi seiring waktu, jumlah tim peserta dan popularitas Piala Dunia meningkat pesat. Sejak awal mula Piala Dunia, turnamen ini telah menjadi ajang yang prestisius dan diikuti oleh jutaan penggemar sepak bola di seluruh dunia. Piala Dunia telah melahirkan momen-momen ikonik dalam sejarah sepak bola, pemain-pemain legendaris, dan pertandingan yang penuh emosi (*britannica.com*).

Piala Dunia merupakan salah satu *event* olahraga yang paling banyak disaksikan masyarakat di penjuru dunia. Menjadi tuan rumah Piala Dunia memberikan banyak keuntungan bagi suatu negara. Pertama, acara ini meningkatkan profil internasional negara tersebut dan menarik perhatian dunia, memberikan kesempatan untuk mempromosikan budaya, wisata, dan potensi ekonomi negara tersebut. Kedua, Piala Dunia menciptakan peluang bisnis baru, termasuk sektor pariwisata, perhotelan, transportasi, makanan dan minuman, serta penjualan merchandise resmi. Ketiga, pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk menyelenggarakan turnamen ini memberikan dorongan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keempat, perhatian media dan pengunjung dari seluruh dunia menciptakan momentum untuk meningkatkan investasi dalam berbagai sektor, seperti olahraga,

teknologi, dan hiburan. Terakhir, Piala Dunia juga dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan persatuan di antara penduduk negara tuan rumah, menginspirasi generasi muda, dan memberikan momen kebanggaan dan kegembiraan bagi seluruh negara (*britannica.com*).

Studi Hubungan Internasional memandang Piala Dunia sebagai fenomena yang melibatkan dinamika kompleks dalam hubungan internasional. Para sarjana dan peneliti dalam disiplin ini menganalisis Piala Dunia dari berbagai sudut pandang, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan identitas nasional.

Secara politik, Piala Dunia dapat menjadi platform bagi negara tuan rumah untuk mempromosikan diri mereka di panggung internasional. Piala Dunia sering kali dipandang sebagai ajang diplomasi olahraga di mana negara-negara berkompetisi secara damai dan berusaha membangun hubungan diplomatik yang kuat. Namun, studi Hubungan Internasional juga mempertimbangkan adanya rivalitas dan ketegangan yang mungkin muncul di antara negara-negara peserta, baik di dalam maupun di luar lapangan (Winona, 2022).

Dalam konteks ekonomi, Piala Dunia memiliki dampak signifikan. Negara tuan rumah berinvestasi dalam infrastruktur, stadion, akomodasi, dan fasilitas lainnya, yang dapat memberikan dorongan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, ada juga dampak ekonomi bagi negara-negara peserta, termasuk sektor pariwisata, industri kreatif, dan peningkatan investasi (*kemenpora.go.id*).

Dalam aspek budaya, Piala Dunia menciptakan kesempatan bagi pertukaran budaya dan interaksi sosial antara penggemar sepak bola dari berbagai negara. Hal

ini dapat memperkuat solidaritas dan persahabatan antarbangsa, serta memengaruhi persepsi publik tentang identitas nasional dan persepsi tentang negara-negara peserta (*voi.id*).

Selain itu, studi Hubungan Internasional juga memperhatikan isu-isu kontroversial yang terkait dengan Piala Dunia, seperti hak asasi manusia, kondisi kerja, masalah lingkungan, dan dampak sosial. Para peneliti meneliti implikasi politik dan etis dari pemilihan tuan rumah, serta dampak sosial dan ekonomi turnamen pada masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, studi Hubungan Internasional memberikan pemahaman yang mendalam tentang Piala Dunia sebagai fenomena global yang melibatkan dinamika politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Analisis dari perspektif Hubungan Internasional membantu melihat hubungan antara negara-negara peserta, dinamika diplomasi olahraga, dampak ekonomi, dan dampak sosial yang timbul dari penyelenggaraan Piala Dunia.

Pada Bulan Mei 2009 FIFA (*Federation International Football Association*) dalam pengumumannya telah membuka tender dalam rangka memilih tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018 dan 2022. Setelah pengumuman tersebut, ada 9 negara yang tertarik untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah di ajang bergengsi tersebut, diantaranya : Belgia-Belanda, Spanyol-Portugal, Inggris, dan Rusia mengajukan proposal untuk kedua pagelaran Piala Dunia tersebut. Sedangkan, Amerika Serikat, Jepang, Australia, Korea Selatan, dan Qatar hanya mengajukan proposal untuk Piala Dunia tahun 2022. Pada tanggal 2 Desember 2010, Komite Eksekutif FIFA melakukan pemungutan suara untuk menentukan tuan rumah Piala

Dunia FIFA 2018 dan 2022. Pertama-tama, Rusia terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, dan kemudian Qatar terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 setelah mengalahkan Amerika Serikat dalam putaran terakhir pemungutan suara (*theguardian.com*).

Qatar merupakan salah satu negara yang menerapkan hukum Islam. Sebanyak 77,5% penduduk Qatar beragama Islam (*worldpopulationreview.com*). Terdapat banyak penerapan hukum di Qatar berdasarkan Hukum Syariah. Di Qatar memberlakukan pencampuran Hukum Sipil dan Hukum Syariah, seperti pemberlakuan aturan perbankan dan aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakatnya. Walaupun pemberlakuan hukum Syariah di Qatar, pemerintahan disana tidak mendiskreditkan umat non-muslim (*kemlu.go.id*). Mereka menyadari adanya perbedaan tertentu yang harus menghargai hak-hak non-muslim. Salah satu contohnya yaitu melegalkan minuman beralkohol di tempat-tempat tertentu bagi non-muslim, namun tidak dilegalkan untuk umat Islam (*aljazeera.com*). Dan apabila terdapat pelanggaran, umat Islam mendapatkan hukuman cambuk atau dideportasi, namun pelanggar bisa mendapatkan pengurangan hukuman apabila mampu menghafal Al-qur'an saat dipenjara. Selain peraturannya, Qatar juga dikenal sebagai negara yang memiliki seribu masjid karena orang kaya disana membangun masjid di samping rumah mereka. Apalagi adanya pemberlakuan wajib untuk shalat berjamaah. Selain pemberlakuan hukum syariahnya, Qatar juga dikenal sebagai negara yang sangat kaya. Penghasilan utama negara ini yaitu minyak dan gas bumi. Qatar menjadi pengekspor gas alam cair terbesar di dunia setelah Australia (*statista.com*).

Sejak tahun 2010, Qatar telah dipilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa bagi negara di Timur Tengah, mengingat ini adalah pertama kalinya sebuah negara di kawasan tersebut dipercaya untuk menjadi tuan rumah ajang sepak bola paling bergengsi di dunia. Pemilihan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia menjadi momentum yang penting bagi mereka dalam meningkatkan diplomasi publik mereka secara global. Selain itu, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar juga merupakan pencapaian pertama bagi negara di Timur Tengah dan negara ketiga di Asia yang diberikan kesempatan untuk menggelar turnamen sepak bola terbesar di dunia.

Qatar memiliki sejumlah alasan yang mendorongnya untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia. Pertama, sebagai negara dengan populasi yang relatif kecil, menjadi tuan rumah Piala Dunia memberikan peluang untuk meningkatkan profil Qatar secara global. Dalam beberapa tahun terakhir, Qatar telah berupaya untuk mengembangkan industri pariwisata dan menjadi pusat acara olahraga internasional. Tuan rumah Piala Dunia memberikan platform yang unik untuk mempromosikan destinasi wisata, budaya, dan infrastruktur Qatar kepada jutaan penggemar sepak bola yang berkunjung. Menjadi tuan rumah Piala Dunia adalah bagian dari visi strategis Qatar untuk menjadi pusat kegiatan olahraga global. Qatar telah menginvestasikan jumlah yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur dan stadion yang inovatif untuk menyelenggarakan turnamen ini. Selain itu, Qatar juga telah mengadopsi pendekatan berkelanjutan dengan menggunakan teknologi hijau dan hemat energi dalam pembangunan stadion dan fasilitas terkait. Selain manfaat ekonomi dan olahraga, Piala Dunia juga dianggap sebagai alat diplomasi

dan penghubung antarbudaya. Qatar melihat Piala Dunia sebagai kesempatan untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan menjadi tuan rumah bagi penggemar sepak bola dari berbagai negara. Mereka berharap bahwa melalui olahraga, mereka dapat mempromosikan inklusi sosial, toleransi, dan pemahaman lintas budaya. Piala Dunia 2022 juga menjadi momen penting bagi Qatar dalam upaya mereka untuk meningkatkan citra negara (*nation branding*) dengan memanfaatkan kekuatan pengaruh yang lembut (*soft power*) untuk kepentingan nasional. Hal ini menjadi lebih signifikan karena dalam tiga tahun terakhir, Qatar mengalami pemutusan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir, yang mengakibatkan embargo dalam bidang perdagangan. Dalam rangka mewujudkan ambisi peningkatan citra negara tersebut, Qatar telah melakukan persiapan secara bertahap sejak resmi ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 (*cnn.com*).

Qatar telah melaksanakan berbagai upaya yang bertujuan untuk mempromosikan Piala Dunia di luar negeri. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah meluncurkan roadshow dan acara promosi di berbagai negara. Dalam roadshow ini, Qatar berinteraksi dengan pemimpin sepak bola, komunitas penggemar, dan media lokal untuk menyampaikan informasi mengenai persiapan turnamen dan memperkenalkan budaya serta warisan Qatar. Selain itu, Qatar juga menjalin kemitraan dengan klub-klub sepak bola ternama di berbagai liga, seperti PSG di Prancis dan Bayern Munich di Jerman, sebagai sponsor utama. Melalui kemitraan ini, Qatar memperoleh eksposur yang luas di kompetisi klub yang diikuti oleh penggemar sepak bola di seluruh dunia. Qatar juga meluncurkan kampanye

pemasaran dan media sosial yang agresif dengan menggunakan tagar resmi seperti #Qatar2022 dan #Roadto2022. Kampanye ini bertujuan untuk membangun kegembiraan dan keterlibatan penggemar sepak bola di seluruh dunia melalui konten khusus, video, dan kampanye digital. Selain itu, Qatar menjalin kemitraan dengan federasi sepak bola nasional di berbagai negara dan mengadakan pertandingan persahabatan serta acara promosi terkait Piala Dunia. Dalam beberapa negara, Qatar juga meluncurkan "Qatar Fan Zone" yang memberikan pengalaman langsung kepada penggemar sepak bola dengan menayangkan pertandingan langsung, hiburan, aktivitas interaktif, dan pengalaman budaya Qatar. Melalui upaya promosi ini, Qatar berharap dapat membangkitkan minat global, meningkatkan visibilitas, dan menciptakan kegembiraan yang tak terlupakan terhadap Piala Dunia 2022 (*bbc.com*).

Selain promosi, Qatar telah melakukan berbagai upaya untuk menarik pengunjung selama penyelenggaraan Piala Dunia. Salah satu upaya tersebut adalah pengembangan program pengalaman pengunjung yang unik dan beragam. Qatar telah merancang program yang meliputi tur budaya, kunjungan ke tempat bersejarah, acara budaya dan hiburan, serta pengalaman olahraga dan petualangan. Tujuan dari program ini adalah memberikan pengalaman yang lebih luas dan berkesan bagi pengunjung, mengenalkan mereka pada budaya Qatar, keindahan alamnya, dan menyediakan aktivitas yang menarik di luar pertandingan sepak bola. Qatar juga berinvestasi dalam pengembangan sektor pariwisata dan akomodasi. Negara ini telah meningkatkan kapasitas hotel dan resort, dengan membangun berbagai akomodasi mewah dan fasilitas berkelas dunia. Hal ini bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang untuk menonton pertandingan dan menyediakan pengalaman menginap yang nyaman dan berkualitas. Selain itu, Qatar juga mengadakan berbagai festival dan acara khusus yang bertepatan dengan Piala Dunia. Mereka berencana untuk mengadakan festival musik, festival seni, pameran, dan konser internasional untuk menciptakan atmosfer yang meriah dan menghibur bagi pengunjung. Hal ini diharapkan dapat memberikan hiburan tambahan dan kegiatan menarik selain pertandingan sepak bola. Qatar juga berfokus pada kemudahan transportasi dan konektivitas. Mereka telah mengembangkan sistem transportasi umum yang efisien, seperti kereta api, bus, dan taksi, yang memudahkan pengunjung untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Selain itu, Qatar juga telah meningkatkan konektivitas udara dengan memperluas jaringan penerbangan internasional dan membangun bandara modern yang mampu menangani lonjakan jumlah penumpang selama Piala Dunia.

Dengan pengembangan program pengalaman pengunjung, peningkatan sektor pariwisata dan akomodasi, penyelenggaraan festival dan acara khusus, serta perbaikan transportasi dan konektivitas, Qatar berusaha untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan mengundang bagi pengunjung selama Piala Dunia. Dengan demikian, mereka berharap dapat memberikan pengalaman yang komprehensif dan memastikan kunjungan yang berkesan bagi para tamu internasional.

Banyak yang merasa pesimis terhadap Piala Dunia Qatar 2022 karena beberapa alasan. Pertama, ada keprihatinan yang serius terkait kondisi kerja buruh di Qatar. Pembangunan infrastruktur untuk Piala Dunia telah menyebabkan

peningkatan jumlah pekerja migran yang bekerja dalam kondisi yang sulit, termasuk melaporkan kasus pelanggaran hak asasi manusia seperti perbudakan modern, kondisi kerja yang berbahaya, dan kebebasan yang terbatas. Hal ini memicu keprihatinan akan perlunya memperbaiki perlindungan pekerja dan mengatasi isu-isu yang muncul. Perubahan jadwal Piala Dunia dari musim panas ke musim dingin juga menjadi sumber kekhawatiran. Penjadwalan turnamen di tengah musim dingin akan mengganggu kalender sepak bola yang sudah ada, termasuk liga domestik dan kompetisi lainnya di seluruh dunia. Selain itu, perubahan ini juga berdampak pada jadwal pemain, ketersediaan penggemar untuk bepergian, dan tayangan televisi global.

Selain itu, suhu panas di Qatar juga menjadi perhatian utama. Dalam musim panas, suhu di Qatar dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, bahkan melebihi suhu yang nyaman untuk bermain sepak bola. Meskipun perubahan jadwal telah dilakukan untuk menghindari suhu ekstrem, tetap ada kekhawatiran tentang kondisi cuaca yang panas dan dampaknya terhadap kesehatan pemain dan penonton. Kritik juga mencakup masalah lain, seperti larangan alkohol di tempat umum yang bertentangan dengan budaya beberapa penggemar sepak bola, kebijakan visa yang ketat, serta kebebasan pers dan ekspresi di Qatar.

Semua kekhawatiran ini telah memunculkan pesimisme dan keraguan terhadap Piala Dunia Qatar 2022. Beberapa pihak menganggap bahwa kondisi kerja buruh, perubahan jadwal, suhu panas, dan isu-isu lainnya harus diperhatikan dengan serius dan diselesaikan sebelum turnamen berlangsung agar Piala Dunia dapat menjadi acara yang sukses dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

Ada beberapa peraturan yang ditentang oleh sejumlah pengunjung dan penggemar sepak bola terkait Piala Dunia Qatar 2022. Salah satu peraturan yang kontroversial adalah larangan konsumsi alkohol di tempat umum. Qatar menerapkan hukum yang melarang penjualan dan konsumsi alkohol di luar area tertentu, seperti restoran dan bar yang memiliki lisensi khusus. Bagi beberapa pengunjung, ini bertentangan dengan kebiasaan dan budaya mereka yang biasanya dapat menikmati minuman alkohol saat menonton pertandingan sepak bola atau berpesta di tempat umum. Peraturan tentang berpakaian yang ketat di Qatar juga menimbulkan kontroversi. Qatar memiliki aturan berpakaian yang konservatif, yang menuntut pengunjung untuk menghormati adat dan budaya setempat dengan berpakaian yang sopan dan menutupi tubuh. Bagi beberapa pengunjung yang biasanya terbiasa dengan kebebasan berpakaian yang lebih longgar, peraturan ini bisa menjadi pembatasan yang dirasa tidak nyaman. Selanjutnya, peraturan tentang hak LGBT di Qatar juga menjadi perhatian. Qatar menerapkan hukum yang melarang hubungan homoseksual dan pengamatan terhadap hak-hak LGBT. Ini menimbulkan kekhawatiran dan ketidaksetujuan dari sejumlah pengunjung dan kelompok-kelompok advokasi hak asasi manusia yang berpendapat bahwa Piala Dunia harus diadakan di tempat yang menganut prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi.

Terdapat juga keprihatinan tentang kebebasan pers dan ekspresi di Qatar. Beberapa kelompok melaporkan adanya pembatasan terhadap kebebasan media dan hak-hak jurnalis di negara tersebut. Kritik terhadap pemerintah atau isu-isu sensitif dapat diawasi dan dihukum di bawah hukum yang ada.

Semua peraturan ini menjadi perhatian bagi beberapa pengunjung dan penggemar sepak bola yang berpendapat bahwa Piala Dunia harus diadakan di tempat yang mempromosikan kebebasan individu, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Namun, penting untuk dicatat bahwa peraturan-peraturan ini merupakan bagian dari konteks budaya dan hukum Qatar, dan perlu dihormati selama kunjungan ke negara tersebut.

Selama Piala Dunia Qatar 2022, ada beberapa peraturan yang dianggap positif oleh sejumlah pengunjung. Salah satunya adalah kebijakan bebas visa untuk pengunjung yang ingin hadir ke Piala Dunia. Qatar telah mengumumkan bahwa mereka akan memberlakukan kebijakan bebas visa selama periode turnamen, yang memudahkan pengunjung dari berbagai negara untuk masuk ke Qatar tanpa perlu mengurus visa terlebih dahulu. Hal ini dianggap sebagai langkah positif yang mendorong partisipasi global dan memudahkan aksesibilitas bagi penggemar sepak bola yang ingin mendukung tim nasional mereka.

Selain itu, infrastruktur yang ditingkatkan dan transportasi yang efisien di Qatar juga menjadi aspek yang diapresiasi oleh pengunjung. Qatar telah melakukan investasi besar dalam pembangunan jalan raya, sistem transportasi umum, dan fasilitas lainnya untuk mengakomodasi kehadiran pengunjung selama Piala Dunia. Ini mencakup pengembangan jaringan kereta api, pembangunan stadion terdepan dengan fasilitas modern, dan perbaikan dalam sistem transportasi publik. Upaya ini membantu menciptakan pengalaman yang nyaman dan lancar bagi pengunjung saat mereka berpindah dari tempat ke tempat dalam wilayah Qatar.

Selanjutnya, keamanan yang ditingkatkan selama Piala Dunia juga menjadi hal yang dihargai oleh pengunjung. Qatar telah berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan keamanan yang optimal bagi para pengunjung, termasuk dengan meningkatkan kehadiran polisi dan penjagaan di sekitar lokasi turnamen dan area publik lainnya. Hal ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung yang datang untuk menikmati pertandingan dan acara terkait Piala Dunia.

Peraturan-peraturan ini, termasuk kebijakan bebas visa, infrastruktur yang ditingkatkan, dan keamanan yang ditingkatkan, dianggap positif oleh pengunjung karena memberikan kemudahan akses, pengalaman yang nyaman, dan rasa aman selama kunjungan mereka ke Qatar selama Piala Dunia.

Meningkatkan citra suatu negara dikenal dengan istilah "*Nation Branding*". Diplomasi sebagai wujud meningkatkan *Nation Branding* menggunakan pendekatan diplomasi publik. Konsep diplomasi publik dapat dilihat dari sisi publik menjadi subjek dan objeknya. Publik sebagai objek, dalam artian publik di negara lain adalah objek atau tujuan dari diplomasi negara. Sedangkan publik sebagai subjek dalam artian publik di tataran domestik ikut serta dalam aktivitas diplomasi negara atau pemerintah.

Piala Dunia Qatar 2022 ini menonjolkan kesuksesan dengan penyelenggaraan yang relatif lancar dan aman serta mampu menunjukkan budaya Qatar dengan peraturan-peraturan yang terbilang islami. Dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia sebagai salah satu alat diplomasi Qatar, maka peneliti merasa perlunya untuk melihat bagaimana motif serta dampak dari adanya

penyelenggaraan acara olahraga internasional yang lebih dari sekedar pertandingan sepak bola akan tetapi juga sebagai salah satu bentuk diplomasi.

Namun, antara kegembiraan atas terpilihnya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 dan persiapan yang intens untuk menjadi tuan rumah acara tersebut, Qatar menghadapi tantangan berat. Pada tanggal 5 Juni 2017, Qatar diblokade oleh empat negara Teluk: Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir dan Bahrain. Keempat negara tersebut berpendapat bahwa Qatar mendukung aksi teroris, menjalin hubungan terlalu dekat dengan Iran, dan mencampuri urusan dalam negeri mereka. Blokade ini memaksa keempat negara tersebut memutuskan perbatasan udara, darat, dan laut dengan Qatar (*aljazeera.com*).

Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir serta Yaman dan Mauritania bahkan telah menulis surat kepada FIFA, berdasarkan pasal 85 Kode FIFA, untuk menarik Qatar dari tuan rumah Piala Dunia 2022. Pasal ini dapat membatalkan negara tuan rumah Piala Dunia jika diperkirakan keadaan darurat tersebut dapat mengancam penyelenggaraan turnamen sepak bola terbesar ini (*bola.republika.co.id*).

Sejauh ini, blokade terhadap Qatar terus berlanjut. Situasi ini tentu sangat mempengaruhi persiapan Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Pembangunan infrastruktur, konektivitas, beragam layanan, dan pasokan pangan telah mencapai puncaknya bagi negara yang masih bergantung pada impor. Selain itu, FIFA juga mendapat tekanan untuk menggantikan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Blokade yang dipimpin oleh Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir terhadap Qatar menjadi poin penting dalam tesis ini. Blokade

yang dilakukan oleh kuartet Teluk telah memaksa Qatar untuk melakukan banyak upaya diplomasi secara umum untuk dapat menjaga stabilitas atau bahkan memajukan negara tersebut menjadi negara yang berdaulat dan pada khususnya untuk dapat mempertahankan posisi sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 (*kumparan.com*).

Qatar menggunakan Piala Dunia FIFA 2022 sebagai *platform* untuk mengatasi krisis diplomatik yang melibatkan beberapa negara di Timur Tengah. Krisis tersebut dimulai pada tahun 2017 ketika beberapa negara, termasuk Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir, memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan memberlakukan blokade ekonomi terhadap negara tersebut. Qatar merespons krisis ini dengan strategi diplomasi yang menggabungkan pendekatan olahraga (Doursey, 2018:179-196).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki acuan dari penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan mencari poin-poin pembahasan yang belum diteliti dari penelitian tersebut. Penelitian pertama berjudul "PIALA DUNIA QATAR: PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM" tahun 2022. Ditulis oleh Muhith Muhammad Ishaq, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyyah Al-Hikmah Jakarta. Penelitian ini menganalisis tentang nilai dakwah dalam kompetisi Piala Dunia 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar wujud popularitas dari tuan rumah saja, yang menjadi menarik adalah kompetisi ini pertama kalinya diselenggarakan di negara Islam. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini yaitu nilai dakwah yang ingin disampaikan oleh Qatar kepada negara-negara yang mengikuti kompetisi ini, sedangkan di dalam penelitian saya berfokus

kepada apa saja yang ingin dipromosikan Qatar di dalam negaranya kepada tamu yang akan berkunjung ke negaranya.

Penelitian kedua diterbitkan pada tahun 2022 ditulis oleh M. Abdul Rahman, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemerintah Qatar Dalam Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar Melalui Perspektif *Soft Power Diplomacy* (2010-2021)”. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana eksistensi mereka terhadap dunia tentang bagaimana kemajuan olahraga di Qatar dan persiapan-persiapan yang dilakukan Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Pembeda dari penelitian ini yaitu terdapat pada pembahasannya, penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana persiapan Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia, sedangkan yang akan saya teliti sampai dengan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 tersebut.

Penelitian ketiga berjudul “Moderasi Beragama World Cup Piala Dunia Qatar 2022” yang ditulis oleh Ilmu Kalam Alfi, Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Pontianak yang diterbitkan pada tahun 2023. Secara garis besar, pembeda dari penelitian ini yaitu tentang moderasi beragama di Piala Dunia Qatar 2022.

Penelitian keempat ditulis oleh Erwindo, Hubungan Internasional, Universitas Airlangga yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul “Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang”. Secara khusus, penelitian tersebut membahas tentang diplomasi budaya oleh Jepang melalui anime dan manga sebagai upaya *Nation*

Branding. Pembedanya ada pada subjek negaranya, penelitian tersebut bersubjek Jepang, sedangkan penelitian saya bersubjek Qatar.

Penelitian terakhir sebagai bahan acuan yaitu “DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA DALAM MENINGKATKAN NATION BRANDING MELALUI PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES JAKARTA – PALEMBANG 2018”. Ditulis oleh Chita Trahannisa, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan dipublikasikan pada tahun 2019. Artikel ini mengkaji bagaimana meningkatkan sektor-sektor di Indonesia hingga adanya upaya pengembangan pariwisata dan infrastruktur yang terdapat banyak peluang dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pembedanya yaitu subjek dari yang diteliti dan wadah yang menaungi diplomasinya.

Dalam judul penelitian yang diambil merupakan keterkaitan dengan mata kuliah yang telah dipelajari, yaitu :

1. Pengantar Hubungan Internasional, mata kuliah ini dijadikan sebagai acuan dasar peneliti dalam menentukan arah pembahasan penelitian ini.
2. Hubungan Internasional di Timur Tengah, mata kuliah ini mempelajari tentang bagaimana dinamika yang terjadi di kawasan Timur Tengah yang menjadikan landasan karena Qatar menjadi subjek penelitian negara yang terdapat di Kawasan Timur Tengah.
3. Diplomasi dan Negosiasi, mata kuliah ini mempelajari tentang bagaimana interaksi antara aktor negara dalam upaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Mayor

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :
Bagaimana diplomasi publik Qatar sebagai upaya *Nation Branding* melalui Piala Dunia 2022?

1.2.2 Masalah Minor

Dari latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan rumusan masalah minor sebagai berikut :

1. Apa bentuk diplomasi Qatar dalam meningkatkan *nation branding* negaranya?
2. Apa saja kendala-kendala yang muncul dalam konteks diplomasi publik Qatar ketika menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022?
3. Bagaimana tanggapan dunia tentang penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar?
4. Bagaimana dampak penyelenggaraan Piala Dunia 2022 terhadap pariwisata, ekonomi, dan hubungan diplomatik Qatar dengan negara-negara lain?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Peneliti mengambil tahun 2010 sebagai titik awal terpilihnya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 oleh FIFA (*Federation International Football Association*). Setelah itu, pada tahun 2017 dimana tahun ini menjadi titik awal Qatar mengalami krisis diplomatik khususnya di wilayah Timur Tengah yang kemudian Qatar berupaya untuk mengubah persepsi masyarakat internasional terhadap

pandangan mereka mengenai negaranya. Kemudian, pada tahun 2022 bertepatan dengan penyelenggaraan kompetisi Piala Dunia dan Qatar menjadi tuan rumahnya. Dari rentan waktu tersebut Qatar melakukan upaya-upaya diplomasi, promosi dan perbaikan infrastruktur pembangunan di negaranya. Selain itu, pada tahun 2022 juga merupakan waktu dimana masyarakat internasional mulai berdatangan untuk berkunjung ke Qatar.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana diplomasi publik Qatar sebagai upaya mencapai nation branding negaranya melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami upaya diplomasi publik Qatar sebagai *Nation Branding* pada Piala Dunia 2022.
2. Mengetahui dan memahami kesulitan atau kendala-kendala yang dihadapi Qatar dalam mendiplomasikan negaranya pada Piala Dunia 2022.
3. Mengetahui dan memahami tanggapan masyarakat yang menghadiri penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar.
4. Mengetahui dan memahami dampak penyelenggaraan Piala Dunia 2022 terhadap pariwisata, ekonomi, dan hubungan diplomatik Qatar negara-negara lain.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan terkait upaya *nation branding* Qatar pada Piala Dunia 2022 sebagai tuan rumah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Menambah wawasan yang lebih luas bagi penulis dan pembaca.
2. Menjadi bahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian sejenisnya.
3. Memberi pembaca sebagai referensi khususnya untuk program studi Ilmu Hubungan Internasional.